

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Isu lingkungan sebagai isu kontemporer dalam ilmu hubungan internasional ada sejak setelah masa Perang Dunia II. Pada masa tersebut masalah lingkungan meningkat secara signifikan, namun fokus isu lingkungan masih dalam konteks kesepakatan saja. Kemudian pada tahun 1972 dibentuklah konferensi tingkat internasional yakni Stockholm Conference oleh United Nations Conference on Human Environment (UNCHE) sebagai respon atas munculnya permasalahan polusi dan isu lingkungan lainnya. (Kurniawati, n.d.) Konferensi ini merupakan awal mula munculnya isu lingkungan yang melembaga dan telah memiliki prinsip-prinsip serta menyadari pentingnya peran negara dalam merespon permasalahan lingkungan. (*Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori Dan Pendekatan Pustaka Pelajar*, n.d.)

Pencemaran lingkungan terjadi dikarenakan beberapa faktor dari berbagai jenis aspek. Penumpukan sampah plastik dari limbah rumah tangga menyebabkan timbulnya pencemaran baik di daratan maupun di lautan. Para peneliti memperkirakan bahwa lebih dari 8,3 miliar ton plastik telah diproduksi sejak awal 1950-an sampai awal tahun 2015-an. Sekitar 60% dari plastik itu berakhir di tempat pembuangan sampah atau lingkungan alami. (*#BeatPlasticPollution This World Environment Day*, n.d.) Tingginya tingkat kebutuhan manusia terhadap plastik menjadikan adanya ketergantungan yang cukup tinggi dalam penggunaannya. Penumpukan sampah juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kerusakan ekosistem yang terdapat di lautan.

Keanekaragaman hayati laut Indonesia memiliki jumlah spesies dan ekosistem yang melimpah. Faktanya Indonesia memiliki luas wilayah laut sekitar 75% dari luas total wilayah jika dibandingkan dengan daratan yang

menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Luas laut Indonesia menjadi rumah bagi ribuan jenis biota laut salah satunya terumbu karang. (*World Wildlife Day 2019 Untuk Kelestarian Biota Laut Indonesia (I) – ICEL, n.d.*) Dengan adanya sampah yang menutupi terumbu karang mengakibatkan sinar matahari yang dibutuhkan sebagai nutrisi perkembangbiakan terumbu karang tersebut menjadi terhambat.

Sayangnya selama ini terumbu karang masih dilihat dan dimanfaatkan sebagai ladang ekonomi semata dan menimbulkan kerusakan ekosistem secara keseluruhan dengan mengabaikan fungsi ekologis dan substansial terumbu karang sebagai benteng dan pelindung pantai dengan melakukan penangkapan hasil laut yang berlebihan, penangkapan ikan dengan pengeboman, pengambilan batu karang atau biota lain untuk hiasan aquarium atau bangunan dan polusi yang berasal dari daratan, sehingga dikhawatirkan di masa yang akan datang perubahan iklim dan pengasaman senyawa laut akan menimbulkan masalah. Perubahan iklim global (*global climate change*) dapat menyebabkan kerusakan terumbu karang seperti pemutihan dan tenggelamnya terumbu karang. Dampak lain dari pemanasan global adalah mencairnya es yang ada dikutub, sehingga permukaan laut naik, curah hujan berubah, dan sedimentasi meningkat diwilayah pesisir dan lautan yang mengancam keberadaan spesies dan penurunan kuantitas dan kualitas keanekaragaman hayati. (M.Ghufran, 2003)

Jika berbicara dengan kawasan yang lain, terumbu karang di Asia Tenggara merupakan kawasan yang terancam paling serius dengan 40% terumbu karang telah kehilangan manfaatnya, 45% di bawah ancaman, dan 15% dalam ancaman rendah. Tekanan kerusakan terumbu karang paling tinggi berada diwilayah Segitiga Karang Dunia dibandingkan negara lain. Diwilayah ini, sekitar 85% spesies terumbu karang terancam dan 45% mengalami ancaman tingkat tinggi, hal tersebut terjadi

akibat masyarakat yang melakukan penangkapan secara berlebihan yang menggunakan bahan peledak mempengaruhi hampir 85% terumbu karang. Di wilayah Malaysia Timur, Filipina, dan Indonesia kerusakan terumbu karang mencapai 60% diakibatkan penangkapan ikan menggunakan bahan peledak.(Fitriandita, 2018)

Sampai dengan akhir abad 20 pencemaran lingkungan masih menjadi beban dan permasalahan yang cukup serius untuk dihadapi dunia. Nampaknya memang pencemaran lingkungan akan terus menjadi persoalan yang tidak akan pernah hilang di dunia ini. Maka dari itu, sekitar pada bulan September 2000 akhirnya 189 negara di dunia merespon permasalahan serius ini dengan mengeluarkan dan membahas sebuah deklarasi yang akhirnya di sepakati oleh seluruh dunia yang dikenal dengan *The Millenium Development Goals* (MDGs). Yang mana, ada sekitar 8 poin utama yang ingin segera dituntaskan, salah satunya adalah dengan memastikan kelestarian lingkungan hidup yang ditargetkan akan berkurang sekitar pada tahun 2015. Dengan demikian, dunia mulai tersadar bahwa masalah lingkungan masih menjadi masalah yang harus diselesaikan dan ditanggulangi bersama.

Tidak dapat dipungkiri, semenjak awal dibuatnya MDGs, ternyata dunia telah melalui bermacam kemajuan yang signifikan dalam upaya pencapaian dari poin-poin di dalam MDGs. Namun, di balik kesuksesan yang signifikan yang diraih, juga tidak memungkiri terdapat banyak kegagalan di dalamnya. Disparitas yang terjadi karena tergolong berhasil untuk meraih pembangunan secara global, tetapi gagal untuk meraih pembangunan yang merata ke seluruh lapisan negara baik yang maju, berkembang, maupun negara-negara dunia ke-3.

Maka dari itu, ketika berbicara tentang pembangunan yang merata dan melihat evaluasi yang telah terjadi di tahap MDGs ini, maka dunia dengan perlakuan adaptifnya, pada sekitar tahun 2012 akhirnya

menciptakan sebuah program yang dikenal dengan nama *Sustainable Development Goals* (SDGs). Berkaitan dengan pencemaran lingkungan yang timbul akibat kurangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya isu pencemaran lingkungan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberikan solusi di dalam salah satu Sustainable Development Goals. Pembahasan mengenai permasalahan kehidupan dan sumber daya di bawah laut dalam SDGs nomor empat belas, dan hal yang difokuskan adalah meningkatkan sumber daya alam khususnya terhadap perikanan. Tujuan dari SDGs nomor empat belas ini untuk memastikan pemerataan sumber daya alam yang terdapat di perairan, khususnya di lautan dan setiap belahan dunia yang belum mempunyai akses untuk itu. Hal lain yang menjadi konsen dalam SDGs nomor 14 adalah implementasi pembudidayaan segala jenis hasil laut dan meningkatkan kualitas para nelayan dalam pemanfaatan dan cara untuk melakukan budidaya biota laut.

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh sampah limbah rumah tangga seperti plastik juga menjadi fokus dalam SDGs, tepatnya pada nomor 12 yang bertema *“responsible consumption and production”* bertujuan untuk memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Target capaian SDGs 12 diantaranya adalah mengurangi jumlah sampah plastik yang dihasilkan oleh pabrik di dunia dengan meraih manajemen yang ramah lingkungan untuk mengurangi pelepasan bahan kimia berbahaya seperti gas amonia ke udara, air, dan tanah dalam rangka meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Dengan mengimplementasikan manajemen yang ramah lingkungan, permasalahan sampah limbah rumah tangga dapat ditanggulangi dengan lebih baik.

Fenomena saat ini, terumbu karang sebagai salah satu dari kekayaan biota laut di Indonesia mempunyai permasalahan yang serius. Kerusakan yang terjadi akibat

adanya penumpukan sampah di lautan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan terumbu karang yang merupakan salah satu tempat bagi tempat hidupnya ekosistem laut, khususnya populasi ikan mengalami penghambatan bahkan ketidakseimbangan.

Menyadari hal tersebut, Indonesia mengambil langkah inisiatif sebagai bentuk tindak lanjut yang didasari dengan kenyataan bahwa Indonesia dan kawasan sekitarnya merupakan habitat bagi tingkat keanekaragaman karang (*Coral*) yang disebutkan bahwa setidaknya terdapat 500 lebih jenis Coral. Salah satu langkahnya adalah membentuk sebuah kerja sama dengan negara kepulauan sekitar yang disebut dengan Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF) yang resmi di deklarasikan pada tanggal 15 Mei 2009. (*Coral Triangle Initiative Cti / Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, n.d.)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan pertanyaan rumusan masalah yaitu: **“Bagaimana Program Kerja Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security Berperan Untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals di Indonesia pada Tahun 2012-2019 ?”**

C. KERANGKA TEORI

Permasalahan lingkungan yang terjadi tidak hanya mempengaruhi satu negara. Dampak yang dirasakan oleh banyak pihak mendorong adanya tindakan dalam penyelesaian masalah lingkungan khususnya ancaman kerusakan Terumbu Karang. Penelitian ini akan merujuk pada konsep teori *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan), kerjasama Internasional

dan rezim Internasional

1. *Sustainable Development* (Pembangunan Berkelanjutan)

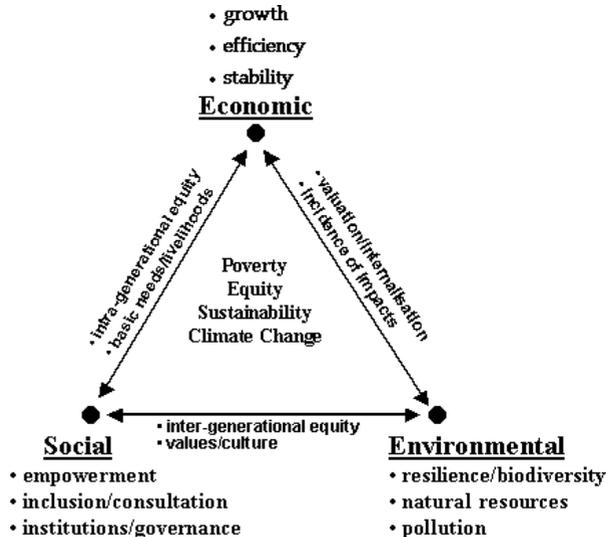
Dalam Ilmu Hubungan Internasional, *sustainable development* menjadi salah satu landasan yang menjadi pelengkap dalam menganalisa isu-isu global. Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah konsep yang muncul dikarenakan adanya permasalahan akibat tingkah manusia. Permasalahan tersebut mengakibatkan keprihatinan terhadap eksploitasi sumber daya alam (SDA) demi pembangunan ekonomi dengan mengorbankan lingkungan.

Inti dari konsep ini adalah terciptanya proses pembangunan yang memenuhi kebutuhan pada masa ini tanpa mengurangi kemampuannya dalam pemenuhan kebutuhan di masa depan. Tidak hanya generasi saat ini yang terpenuhi akan tetapi harus memperhatikan hak-hak generasi di masa yang akan datang. Inilah yang kemudian menjadi konsep penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Dari definisi sebelumnya terdapat dua gagasan utama, pertama gagasan mengenai kebutuhan yang sangat esensial untuk penduduk miskin dan perlu diprioritaskan. Kedua gagasan mengenai keterbatasan atau limitation dari kemampuan lingkungan untuk memenuhi generasi sekarang dan yang akan datang. (*Background of the Sustainable Development Goals* | UNDP, n.d.) Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan pemanfaatan lingkungan hidup dan kelestarian lingkungannya agar kualitas lingkungan tetap terjaga. Kelestarian lingkungan yang tidak dijaga akan menyebabkan daya dukung lingkungan berkurang atau bahkan akan hilang.

Dalam pembangunan berkelanjutan juga

memiliki konsep penting lainnya, yaitu terkait integrasi tiga pilar utama yang saling berkesinambungan, diantaranya pertumbuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi berarti menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan merestrukturisasi sistem produktif untuk menghemat sumber daya dan energi. Keberlanjutan sosial, berarti menjamin keadilan sosial dalam distribusi kekayaan dan pelayanan sosial. Keberlanjutan lingkungan, berarti dengan menjaga lingkungan agar nyaman dan aman melalui *zero emission*. Keterkaitan ketiga pilar tidak sepenuhnya bersifat *mutually exclusive* akan tetapi mampu menciptakan perkuatan satu sama lain (*mutually reinforcing*). Keterkaitan ketiga pilar tersebut dapat dilihat dalam segitiga pembangunan berkelanjutan sebagai berikut: (Popa et al., 2010)



Sumber : Munasinghe Institute for Development

(MIND), 2001

2. Kerjasama Internasional

Teori kerjasama internasional merupakan salah satu dari teori yang berhubungan dengan permasalahan CTI-CFF karena semua negara di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri, perlu kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing. Negara sangat memerlukan sebuah Kerjasama Internasional karena hal tersebut merupakan sebuah investasi yang akan menguntungkan bagi suatu negara yang saling bersangkutan. Kerjasama internasional, mampu memberikan keuntungan yang terjamin atas eksistensi suatu negara. Ahli mengatakan bahwa sebuah kerjasama internasional terjadi karena keputusan untuk saling berinteraksi antar lintas bangsa dan menyadari bahwa untuk memenuhi tujuan dari setiap negara yang mempunyai tujuan yang sama, maka cara yang lebih efisien adalah dengan melalui kerjasama multilateral. (*Theories of International Cooperation and the Primacy of Anarchy*, n.d.)

Dengan didasarkan pada teori kerja sama tersebut, akhirnya Indonesia menginisiasi negara-negara untuk melestarikan dan mempertahankan pelestarian terumbu karang yang baik. Yaitu dengan membentuk suatu kerjasama Internasional yang disebut CTI-CFF. Dimana kerjasama Internasioanl tersebut awalnya tergabung dari 6 negara inti yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Kepulauan Solomon, Timur Leste dan Papua Nugini. Selain itu CTI-CFF juga berdedikasi untuk mempromosikan laut yang sehat dan memertahankan dan penguatan Kawasan Perlindungan Laut (Marine Protected Area) dan untuk membantu masyarakat dalam memberikan pemahaman untuk pengelolaan sumber daya laut yang layak. Adanya abanyak persamaan kepentingan ini laha yang akhirnya

menciptakan kerjasama dan diharapkan mampu untuk mencapai dan mendapat kepentingan lain yang tidak bisa dipenuhi oleh usaha dari negara sendiri.

Maka dari itu, negeri-negara pencetus awal CTI-CFF atau CT6 ini memiliki pandangan yang sama mengenai permasalahan dan isu-isu kergaman hayati laut, akhirnya mereka memanfaatkan kerjasama ini untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk keuntungan negara maupun kelompok negara. Khususnya adalah permasalahan terumbu karang yang berada di wilayah Segitiga Karang Dunia yang dengan tujuan itu dapat mempermudah mewujudkan kepentingannya.

3. Rezim Internasional

Melihat kerjasama internasional tersebut, menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan neoliberalisme yang memfokuskan diri pada peranan rezim internasional. Yang mana berdasarkan pada rezim internasional, terlebih dahulu harus memahami terkait dengan Common Interest yang tercipta dari negara-negara yang terlibat.(ROSENAU, 2554)

Rezim Internasional adalah suatu tatanan yang berisi kumpulan prinsip, norma, aturan, proses pembuatan keputusan, yang berisi keputusan yang bersifat eksplisit maupun implisit, dan saling berkaitan dengan ekspektasi atau pengharapan aktor-aktor dan memuat kepentingan aktor tersebut dalam Hubungan Internasional. Yang pada perkembangannya bahwa Rezim Internasional selama lima belas tahun terakhir muncul sebagai focus terpenting dan utama yang didapat dari hasil penelitian empiris dan debat teoritis dalam hubungan Internasional.(Haggard & Simmons, 1987)

Berdasarkan pendekatan dan teori diatas dapat kita pahami bahwa CTI-CFF sebagai rezim

internasional membuat kesepakatan tentang adanya kesamaan kepentingan antar negara dalam menyelesaikan permasalahan isu-isu keragaman hayati laut, khususnya terumbu karang dengan cara membuat norma dan aturan dalam pengelolaan dan pemberdayaan tersebut. Kesepakatan tersebut diharapkan mampu untuk membuat kepentingan-kepentingan negara anggota yang tergabung dalam rezim tersebut dapat tercapai dengan baik.

4. Teori Tingkat Kolaborasi

Dan dalam pembahasan nantinya akan dijelaskan menggunakan analisis tingkat kolaborasi rezim untuk mengukur suatu rezim tersebut. Menurut Underdal, analisis yang berawal dari output (keluaran), Outcome (hasil) dan impact (dampak) akan menjadi rantai sebab akibat suatu peristiwa yang mana bisa untuk menjadi titik awal analisis masalah. Maka dapat dikatakan dan digambarkan bahwa Output adalah berupa produk rezim berupa beberapa kumpulan aturan baru atau aturan dasar yang muncul dari proses pembentukannya.

Dalam hal ini, output tersebut berbentuk tertulis ataupun tidak tertulis seperti misalnya sebuah konvensi, rules of law, deklarasi ataupun berupa norma-norma dan prinsip-prinsip dan lain-lain. Dalam kasus ini, output dari CTI-CFF adalah berupa *Regional Plan of Action* (RPOA) yang berisi beberapa norma yang dikeluarkan dan dibuat oleh CTI-CFF. Lalu outcome adalah produk rezim yang merubah perilaku anggota rezim tersebut dan outcome biasanya berhubungan dengan perubahan perilaku anggota, serta akan terlihat apakah kebijakan tersebut efektif jika memang kebijakan tersebut berhasil merubah tingkah laku negara anggota rezim yang dalam kasus ini adalah anggota CTI-CFF. (Miles et al., 2001)

D. HIPOTESA

Dari rumusan masalah dan kerangka teori yang digunakan maka dugaan sementara penulis terkait upaya CTI-CFF dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* di Indonesia pada tahun 2012-2019 adalah sebagai berikut :

Peran Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security dalam pelaksanaan dan penyuksesan program Sustainable Developments Goals di Indonesia adalah membuat sebuah kebijakan berupa pelaksanaan berbagai agenda pendukung yang sesuai dengan *Regional Plan of Action* (RPOA) dan *National Plan of Action* (NPOA). Agenda yang terlaksana demi mensukseskan SDGs diantaranya adalah :

1. *Regional Training on Identification of Sharks and Rays*
2. *3rd CTI-CFF Threatened Species Working Group*
3. *Climate Change Adaptation Capacity Building in Coral Triangle Countries*
4. *Workshop for the Development of a Protocol for the Monitoring of Marine Protected Areas.*

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui perkembangan dan upaya CTI-CFF dalam menyelesaikan permasalahan terumbu karang di Indonesia.
2. Menganalisa efektivitas penyelesaian permasalahan terumbu karang di Indonesia.
3. Mengetahui penyelesaian permasalahan dan tindakan pencegahan permasalahan terumbu karang di Indonesia

F. BATASAN PENELITIAN

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, penulis melakukan pembatasan penelitian dari tahun 2012 sampai

dengan 2019 untuk menganalisis proses upaya Indonesia sebagai anggota CTI-CFF dalam mewujudkan SDGs terhadap ancaman kerusakan terumbu karang di Indonesia. Karena pada tahun 2012 CTI-CFF mulai beroperasi dengan efektif, serta Indonesia selalu berperan aktif dalam setiap agenda dan pembahasan. Pada tahun 2019, Indonesia berhasil melaksanakan agenda setidaknya sebanyak 9 sebagai tuan rumah agenda-agenda tersebut.

G. METODE PENELITIAN

Penulis melakukan metode penelitian berupa :

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam mencari informasi mengenai judul tersebut adalah melalui studi Pustaka dan *online research* yaitu pengumpulan data dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku referensi, jurnal, surat kabar, ataupun buku teks yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari literatur seperti buku, jurnal, media cetak, dan situs internet

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis-deskriptif dengan data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori agar bisa ditemukan korelasi antara fakta tersebut.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terbagi menjadi tiga bab untuk menjelaskan topik penelitian yang berjudul **“UPAYA CTI-CFF DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS DI**

INDONESIA TAHUN 2012-2019”

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II menjelaskan proses terbentuknya inisiasi dari kerja sama *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF)*

BAB III menjelaskan tentang program dan strategi Indonesia mewujudkan program SDGs melalui terhadap kontribusi di CTI-CFF

BAB IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan paparan fakta-fakta dan saran